

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS dalam pemudaran stigma diteliti dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena aspek interaksi dalam pemudaran stigma tidak dapat diukur dengan menggunakan model matematis, teori, hipotesis dan proses pengukuran seperti pada pendekatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2010, hlm. 4) “merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Dengan demikian tujuan penelitian akan tercapai dengan menggali makna yang di dapat saat peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat mengamati dan mencatat perilaku subjek secara alamiah. Peneliti berusaha memahami interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS dalam pemudaran stigma melalui pengalaman yang akan dituangkan melalui kata-kata atau deskripsi serta gambar-gambar yang didapat peneliti saat observasi langsung seperti yang dijelaskan mengenai pendekatan kualitatif oleh Moleong (2007, hlm. 6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan perspektif teoritis. Creswell (2010, hlm. 93) mendefinisikan perspektif teoritis sebagai:

Panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras (atau isu-isu lain mengenai kelompok-kelompok marginal). Perspektif ini biasanya digunakan dalam penelitian advokasi atau partisipatoris kualitatif dan dapat membantu peneliti untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membentuk *call for action and change* (panggilan untuk melakukan aksi dan perubahan).

ODHA dalam penggunaan perspektif teoritis termasuk kelompok marginal yang merupakan isu penting yang diteliti dalam penelitian ini. Perspektif teoritis memberi petunjuk kepada peneliti tentang bagaimana harus memposisikan diri

Subhanudin Husen, 2015

INTERAKSI SOSIAL ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DALAM PEMUDARAN STIGMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saat penelitian berlangsung. Penulisan laporan akhir dengan perspektif ini, peneliti diharapkan mampu bersikap global artinya peneliti tidak memarginalisasi subjek penelitian dan dapat langsung berbaur dengan mereka.

Penelitian akan tercapai ketika peneliti mampu mendapatkan jawaban atas tujuan yang dirumuskan dalam penelitian, mampu berbaur secara harmonis dengan subjek penelitian dan menggambarkan hasil penelitian dengan tidak memarginalkan salah satu pihak. Peneliti menuliskan apa adanya dari hasil yang didapat dalam penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam meneliti interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS menggunakan desain studi kasus. Bungin (2012, hlm. 132) mendeskripsikan studi kasus sebagai “studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa.” ODHA merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri khusus sehingga dapat diteliti menggunakan studi kasus. Ada tiga langkah dasar dalam menggunakan studi kasus berdasarkan Bungin (2012) yaitu pengumpulan data, analisis, dan menulis. Kasus yang dimaksudkan dalam studi kasus harus memiliki informasi yang cukup di dalamnya, di mana peneliti dapat memahami apa masalahnya dan memungkinkan dikembangkan suatu kerangka analisis untuk memecahkannya.

Penelitian mengenai interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS menempatkan peneliti tidak hanya meneliti kasus yang menghasilkan suatu laporan penelitian karena sebuah kasus yang baik adalah lebih dari sekedar deskripsi. sehingga peneliti juga harus mampu memahami berbagai permasalahan ODHA yang berhubungan dengan stigma dalam interaksi sosial.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian merupakan pihak-pihak yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Bungin (2012, hlm. 76) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan informan adalah “...subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami penelitian”. Informan berperan sebagai subjek penelitian yang representatif, memiliki kualitas dan ketepatan yang sesuai dengan karakteristik

masalah penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Cara ini dikenal dengan “prosedur purposif sebagai satu strategi menentukan informan paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu” (Bungin, 2012, hlm. 107).

Selanjutnya subjek atau partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Adapun partisipan dalam penelitian interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah

- 1) Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), karena ODHA merupakan subjek yang melakukan interaksi sosial dan merasakan stigma dari masyarakat.
- 2) Rumah Cemara, sebagai lembaga yang bergerak dalam pelayanan terhadap ODHA, pengurus dari rumah cemara akan menjadi informan dalam penelitian.
- 3) Masyarakat, karena merupakan pihak yang memberikan stigma kepada ODHA dan sebagai ruang interaksi sosial dari ODHA.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini diawali dari Rumah Cemara. Lokasi ini dipilih karena Rumah Cemara sebagai organisasi yang menaungi orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Rumah Cemara berlokasi di Geger Kalong Girang, Bandung dan merupakan organisasi yang menjangkau pecandu narkoba dan ODHA terbesar di Jawa Barat. Rumah Cemara memiliki program untuk menjangkau ODHA, melakukan rehabilitasi dan pendampingan. Selain itu pengurus dari Rumah Cemara terdiri dari 95% ODHA. Setelah dari Rumah Cemara, penelitian berlanjut ke lokasi tempat tinggal ODHA.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) menggunakan metode deskriptif analitis dengan tujuan mendapatkan gambaran secara jelas dan mendalam mengenai interaksi sosial yang dilakukan oleh ODHA dalam pemudaran stigma terhadap ODHA di Kota Bandung.

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 35) metode penelitian deskriptif adalah “metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain”. Adapun menurut Bungin (2012, hlm. 68) penelitian menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk:

Mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Dengan demikian metode deskriptif kualitatif dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta melalui interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi sehingga kedalaman data menjadi pertimbangan penting dalam penelitian model ini.

Penelitian ini mencoba untuk melakukan pencatatan terhadap masalah-masalah yang muncul yang berkaitan dengan objek penelitian secara cermat dan seksama. Setelah melakukan pencatatan mengenai masalah yang muncul, kemudian dideskripsikan dengan apa adanya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terkumpul data-data berdasarkan realita fenomena dan mendapatkan suatu ciri, karakter, sifat, model, dan tanda tentang kondisi orang dengan HIV/AIDS yang melakukan interaksi sosial guna memudahkan stigma, sehingga dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan dalam memecahkan masalah-masalah dari padanya.

3.4 Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif maka yang menjadi instrumen awal yaitu peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 59), menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat

penelitian adalah peneliti itu sendiri". Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 60) menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya memiliki sifat permasalahan yang belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu usaha yang dilakukan peneliti terhadap informan dalam rangka mendapatkan informasi tertentu melalui sebuah dialog. Seperti yang dipaparkan Creswel (2010, hlm. 267) menyatakan bahwa:

Dalam wawancara kualitatif, peneliti bisa langsung melakukan wawancara berhadapan-hadapan, melalui telepon atau terlibat dalam *focus Group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan orang dalam satu kelompoknya.

Sebagai upaya pengumpulan data dalam penelitian interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA), peneliti akan mewawancarai ODHA yang tinggal dan hidup di tengah-tengah masyarakat selayaknya orang pada umumnya, ODHA yang tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Rumah Cemara, dan masyarakat.

Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan mengenai makna subjektif individu terhadap fokus penelitian. Selain hal tersebut juga dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk dapat mengeksplorasi topik penelitian yang tidak dapat dilakukan melalui teknik lain.

Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan informan. Peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-

pertanyaan untuk diajukan kepada informan dan menggunakan catatan serta alat perekam untuk menangkap semua informasi yang dipaparkan oleh informan.

2) Observasi

Peneliti akan melakukan observasi mengenai interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam pemudaran stigma secara langsung di lapangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Creswel (2010, hlm. 267) “observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku individu-individu di lokasi penelitian”.

Observasi langsung yang dilakukan peneliti akan membuat pengamatan terhadap tujuan penelitian lebih matang. Peneliti juga akan lebih mudah dalam mengkaji makna dari kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian bertujuan untuk memperkecil jarak antara peneliti dengan subjek penelitian atau yang diteliti.

Pengamatan ditujukan untuk menangkap berbagai fenomena yang terjadi ketika ODHA melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pengamatan mengenai stigma yang didapatkan ODHA di lingkungan sosialnya dan bagaimana hubungan antara interaksi sosial ODHA dengan stigma masyarakat terhadap ODHA. Dengan demikian, segala hal yang didengar, dilihat, dan dirasakan peneliti selama proses observasi berlangsung yang dianggap berkaitan dengan data yang dibutuhkan akan dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

3) Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Creswel (2010, hlm. 267) memuat “dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary, surat, email”. Berdasarkan pendapat tersebut, studi dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengkajian terhadap informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terdapat pada tulisan-tulisan atau gambar-gambar dari berbagai sumber.

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Selain sumber manusia, melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

Mengkaji dokumen-dokumen seperti foto-foto dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan menggunakan kamera foto dan alat perekam dengan bantuan *handphone* untuk merekam aktifitas orang dengan HIV/AIDS yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dokumentasi akan membantu peneliti dalam melengkapi bahan penunjang penelitian. Dokumentasi juga digunakan sebagai penguat peneliti dalam melakukan kajian penelitian. Berkaitan dengan foto, Bogdan dan Biklen (dalam Duwiri, 2009, hlm. 57) mengemukakan bahwa ‘terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan sendiri’. Peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian baik secara pribadi artinya dihasilkan oleh peneliti sendiri, maupun yang dihasilkan oleh orang lain yang didapat dari internet dan dokumentasi hasil penelitian-penelitian sebelumnya guna memenuhi tujuan dalam studi dokumentasi.

Metode dokumentasi akan memberi gambaran khususnya pada peneliti dan umumnya bagi pembaca mengenai interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam pemudaran stigma. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama penelitian juga akan lebih dapat dimengerti dan dipahami ketika terdapat gambar-gambar atau video-video pendukung. Metode dokumentasi bukan hanya berperan sebagai referensi lanjutan bagi peneliti, tetapi dengan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, pembaca juga dapat lebih memahami penelitian.

3.5 Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui catatan lapangan hasil observasi, catatan hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang dilakukan, kemudian data tersebut

diolah, dianalisis serta diinterpretasikan sehingga data dapat memberikan makna yang bisa mengungkap masalah-masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat melakukan pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data secara bersamaan. Proses tersebut dilakukan secara terus menerus sejak awal perolehan data hingga akhir penelitian. Dengan hasil analisis dan interpretasi data tersebut maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan serta rekomendasi yang perlu.

Schatzman dan Strauss (dalam Creswel, 2010, hlm. 298) menyatakan bahwa “analisis data kualitatif utamanya melibatkan pengkalsifikasian benda-benda, orang-orang, dan peristiwa-peristiwa serta properti-properti lain yang menjelaskan ketiganya”. Data yang didapat dari lapangan kemudian dianalisis melalui prose reduksi data, penyajian data/display data dan kesimpulan/verifikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Miles dan Huberman (1992, hlm. 16) “analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”. Berikut adalah penjelasan mengenai serangkaian proses analisis data tersebut:

3.5.1 Reduksi Data

Sugiyono (2010, hlm. 247) menjelaskan bahwa “reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”.

Pada tahap ini, peneliti merangkum dan melakukan seleksi data hingga mendapatkan gambaran yang jelas. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam proses reduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yakni mengetahui interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam pemudaran stigma. Jadi ketika dalam penelitian ditemukan sesuatu yang dipandang berhubungan maka hal tersebut akan menjadi fokus penelitian dalam melakukan reduksi data. Sehingga dalam proses reduksi data membutuhkan ketelitian dan kesabaran untuk melakukan penelitian.

3.5.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Sugiyono (2010, hlm. 249) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Data yang diperoleh dari lapangan pasti banyak sekali, oleh karena itu agar peneliti tidak terjebak dalam tumpukan data lapangan yang banyak, peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data yang dilakukan lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian singkat. Dalam penelitian ini, ketika peneliti selesai melakukan pengumpulan data di lapangan dari berbagai informan seperti ODHA, pengurus rumah cemara, maupun masyarakat, peneliti melakukan penyajian data agar mudah memahami apa yang terjadi dalam penelitian dan memudahkan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3.5.3 Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sugiyono (2010, hlm. 252) menjelaskan “kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan”.

Lebih lanjut Nasution (2003, hlm. 130) mengatakan bahwa “kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih ‘*Grounded*’. Jadi kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung”.

Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi adalah untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum bahkan tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotetis atau teori.

Langkah yang ketiga ini peneliti lakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan, agar mencapai suatu kesimpulan yang baik, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Langkah ini dimaksudkan agar hasil penelitian interaksi

sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam pemudaran stigma menjad jelas dan dapat dirumuskan kesimpulan akhir yang akurat.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam pemudaran stigma, digunakan prosedur-prosedur pemeriksaan data yang termasuk kedalam uji *credibility*. Sugiyono (2010, hlm. 270) menyatakan “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*”. Berikut adalah penjelasan tentang proses-proses yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini:

3.6.1 Perpanjangan Pengamatan

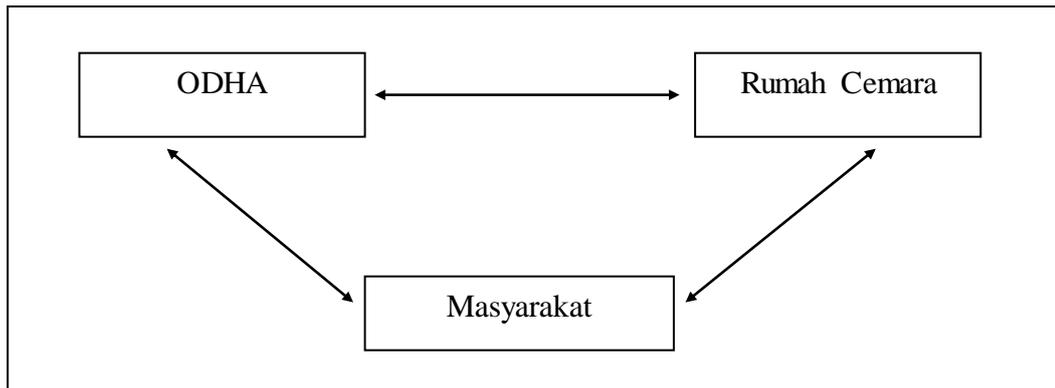
Proses ini ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap fokus penelitian agar dapat menyampaikan secara detail tentang orang-orang yang ikut membangun kredibilitas hasil penelitian seperti ODHA dan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Upaya yang dilakukan peneliti untuk memperpanjang waktu pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data dari informan yang merupakan data sebenarnya dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan. Adapun lamanya perpanjangan penelitian ini didasarkan kepada kebutuhan peneliti untuk melakukan cek ulang terhadap data yang telah didapat. Hal ini seperti yang dikatakan Sugiyono (2009, hlm. 123) bahwa “perpanjangan penelitian bisa diakhiri bila data yang dilakukan cek ulang sudah benar yang berarti kredibel”.

3.6.2 Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari berbagai sumber data. Sugiyono (2010, hlm. 273) menjelaskan “triangulasi dalam

pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Terdapat tiga jenis triangulasi data yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber informasi dan triangulasi teknik pengumpulan data. Berikut adalah gambar yang menampilkan skema dari triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini:

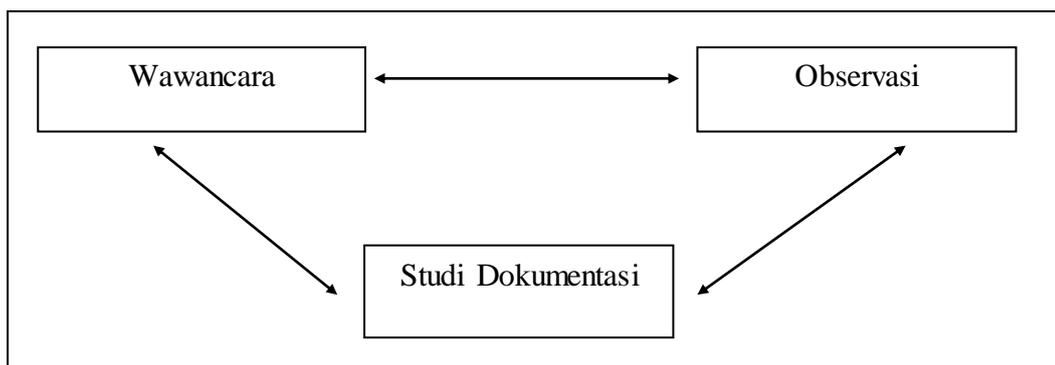
Bagan 3.1 Triangulasi Sumber Informasi



Sumber: Sugiyono (2010, hlm. 273)

Bagan 3.1 menunjukkan proses triangulasi data yang didasarkan pada sumber data, yaitu uji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang didapat dari informasi satu informan dengan data dari informasi yang diberikan oleh informan lain.

Bagan 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono (2010, hlm. 273)

Gambar 3.2 menunjukkan proses triangulasi data yang didasarkan pada teknik pengambilan data, triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.6.3 Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai pendukung untuk membuktikan hasil penelitian lapangan. Berbagai data pendukung dapat diperoleh oleh peneliti seperti rekaman sebagai pendukung data wawancara dan gambar sebagai pendukung data kondisi lingkungan. Data tersebut penting dalam suatu proses penelitian seperti yang disampaikan Sugiyono (2009, hlm. 129) “dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3.6.4 *Member check*

Member check merupakan pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber pemberi data. Sugiyono (2010, hlm 276) menjelaskan “tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data”. Usaha ini ditempuh dengan pengecekan kembali terhadap data yang diberikan informan untuk memastikan apakah data tersebut sudah benar atau belum dengan cara mengajukan kembali pertanyaan-pertanyaan penelitian serta mengemukakan kepada informan tentang makna yang dimunculkan oleh peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh peneliti diuji secara kritis melalui *member check* dengan meminta tanggapan pada responden untuk mengecek kebenaran data yang telah disusun. Dalam hal ini orang dengan HIV/AIDS yang menjadi subjek penelitian. Pengecekan data yang didapat ini dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang selama proses penelitian berlangsung, hingga hasil penelitian sesuai dengan maksud informan.